Lintrik di Kalangan Akademisi Muslim
(Motif Pelanggan Ilmu Lintrik Pada Praktek Perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan-Candi, Sidoarjo)

Nina Karerina

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nina.17040564059@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya praktek perdukunan yang masih ramai pengunjung dizaman yang modern yang berlokasi di daerah perkotaan yakni Jambangan. Pelanggan tersebut didominasi dari kalangan akademisi muslim. Tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi kondisi objektif akademisi muslim, mengidentifikasi alasan penggunaan lintrik di kalangan akademisi muslim, dan menganalisis motif sebab dan motif tujuan akademisi muslim menggunakan lintrik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz. Data yang diperoleh dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akademisi muslim memiliki intersubjektifitas yakni menganggap mendatangi dukun adalah wujud ikhtiar/usaha disamping tetap meminta kepada tuhan dengan maksud agar tujuan yang diinginkan subjek lebih cepat tercapai, dukun dianggap sebagai perantara dirinya dengan tuhan. motif sebab (*because motive*) akademisi muslim menjadi pelanggan praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni karena faktor lingkungan, permasalahan asmara, permasalahan karir, alternatif pengobatan, dan menemui jalan buntu. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) akademisi muslim menjadi pelanggan praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni karena untuk menyelamatkan/ keutuhan rumah tangga, untuk mendapatkan restu menikah, untuk keharmonisan hubungan/rumah tangga, untuk menghilangkan pelet, untuk kesembuhan penyakit, untuk kepentingan karir.

Kata Kunci : Lintrik, Akademisi Musim, Dukun

Abstract

This research is motivated by the practice of shamanism which is still crowded with visitors in modern times, located in urban areas, namely Jambangan. These customers are dominated by Muslim academics. The purpose of this study is to identify the objective conditions of Muslim academics, identify the reasons for the use of electricity among Muslim academics, and analyze the motives for the cause and motivation of Muslim academics using lintrik. This research method uses qualitative research methods with the perspective of Alfred Schutz's theory of phenomenology. The data obtained was carried out by means of observation, interviews and documentation. The results showed that Muslim academics had intersubjectivity, namely that they considered visiting a shaman as a form of effort / effort while still asking God with the aim of achieving the goals desired by the subject more quickly, the shaman was considered an intermediary between himself and God. Because the motive is, namely due to environmental factors, love problems, career problems, alternative treatments, and deadlocked. in order to motive is namely because it is to save / the integrity of the household, to obtain marital blessing, for relationship / household harmony, to remove pellets, for healing illness, for career interests.

Keywords: Lintrik, Season Academic, Shaman

PENDAHULUAN

Manusia dalam bertindak cenderung berdasar pada keyakinan atau nilai-nilai agama. Agama memberikan pengarahan kepada manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk, hitam dan putih, benar dan salah dan berbagai aturan-aturan lainnya. Berbeda jika agama dilihat dari sudut pandang sosiologi. Sosiologi tidak pernah menjustifikasi yang benar dan salah, sosiologi mempelajari kausalitas, interaksi, pola kronologi, pemaknaan, dan motif. Karl Max memandang bahwa agama itu candu. Menurut pandangan Aguste Comte merupakan "penghalang kemajuan rasional". Dhurkeim memandang agama sebagai sesuatu yang sakral dan profan. Dhurkeim juga juga berpendapat bahwa tidak ada agama yang salah. Menurut Emile Dhurkeim sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Menurut Nietzche baha"Tuhan telah mati". Agama penuh dengan interpretasi.

Dalam penyelesaian masalah, manusia memiliki cara yang berbeda-beda, ada yang rasional dan irrasional. Salah satu penyelesaikan masalah hidup dengan cara irrasional yakni percaya percaya kepada dukun. Dukun merupakan seseorang yang memiliki kekuatan supranatural yang bersifat mistis melalui bantuan jin (Haryanto et al. 2015). Ilmu hitam merupakan sihir yang mempunyai kekuatan negatif karena dapat membahayakan, mencelakakan nyawa orang lain. Ilmu hitam mempunyai cabang anak yakni ilmu santet, susuk, pesugihan, dan ilmu lintrik (Falikhah 2012).

Ilmu lintrik merupakan cabang dari ilmu hitam mirip dengan ilmu pelet yang digunakan seseorang untuk segala urusan yang berbau asmara yakni untuk menyatukan atau memisahkan dan peramalan dengan bantuan jin. Metode penggunaan ilmu lintrik dengan media kartu yakni sebuah kartu remi dari belanda atau kartu lintrik (Zamroni 2015). Ilmu lintrik merupakan jenis ilmu pelet yang paling tinggi tingkatannya. Ilmu lintrik memiliki jaminan yang tinggi keberhasilannya. Ilmu lintrik dipercaya masyarakat jawa dalam berbagai urusan asmara. Penggunaan ilmu lintrik untuk tujuan tertentu mempunyai syarat dan kewajiban..

Agus Suharyanto (2019) dalam penelitiannya yag berjudul jenis dan motif penggunaan perdukunan berdasarkan pengalaman mahasiswa Prodi S1Ilmu Keolahragaan Unesa mendapatkan hasil bahwa tujuan melibatkan perdukunan dalam olahraga yakni untuk melemahkan lawan, meningkatkan kemampuan, dan sebagai bentuk perlindungan diri. Motif menggunakan dukun bukan atas inisiatif sang atlet, bukan karena mereka butuh. Motif nya yakni karena lingkungan atlet tersebut. (Mohammad Rizky Yanto 2019).

A.Utinans dan G.Ancane (2015) dalam penelitiannya mengungkap bahwa penyebab masyarakat Latvia mempercayai paranormal karena adanya stress, beban hidup, rasa tidak percaya diri. Masyarakat Latvia yang percaya paranormal adalah kafir dan didominasi oleh perempuan.

Salah satu daerah yang terdapat praktek perdukukan ilmu lintrik yakni Jambangan. Sebuah daerah perkotaan yang ada di Sidoarjo. Masyarakat mengenal perdukunan yang ada di Jambangan dengan Praktek perdukunan nyi ronggeng. Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan didapati fakta bahwa pengunjung yang mengujungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan merupakan akademisi muslim. Pada dasarnya seorang akademisi seharusnya mampu berpikir rasional. Sebagai seorang muslim hendaknya meminta bantuan kepada tuhan. Namun pada realitanya mereka memilih menggunakan ilmu lintrik dan rela melakukan persyaratan dari nyi ronggeng.

Melihat fenomena tersebut peneliti ingin menelaah terkait fenomena penggunaan lintrik pada kalangan akademisi dan seorang muslim guna mengetahui motif masyarakat menggunakan ilmu lintrik di zaman yang modern ini. Kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menarik karena di jaman yang serba modern dan jenjang pendidikan masyarakat yang cukup tinggi namun masyarakat tetap mempercayai dan menggunakan ilmu lintrik untuk mengatasi persoalan hidup, rela melakukan apa saja yang disyaratkan dukun lintrik, selain itu pelanggan ilmu lintrik pada praktek perdukunan nyi ronggeng yakni mayoritas beragama islam. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik mengangkat topik permasalahan ini menjadi penelitian.

METODE PENELITIAN

Sifat penelitian ini yakni menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial melalui teori Fenomenologi Alfred Schutz dengan fokus motif tindakan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam peneltian ini yakni fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan karena untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan makna, motif sebab, motif tujuan, serta konsep diri atau pengalaman hidup dari subjek penelitian. Dalam menggunakan pendekatan fenomenologi harus menguasai konsep struktur pengetahuan (structure consciousness) dan bahasa (kumpulan pengalaman yang telah menjadi struktur pegetahuan yang diekspresikan melalui symbol).

Penelitian ini dilakukan di Jambangan, Sidoarjo. Alasan metolodologis peneliti memilih Jambangan sebagai lokasi

penelitian yakni karena Jambangan merupakan daerah perkotaan namun terdapat fenomena unik yakni adanya praktek perdukunan nyi ronggeng yang sampai saat ini ramai dengan pelanggan. Berdasarkan observasi, wawancara pendahuluan dan informasi terkait pelanggan ilmu lintrik di praktek perdukunan nyi ronggeng merupakan seorang akademisi muslim. Hal inilah yang menjadi alasan teoritis dan metodologis peneliti memilih lokasi ini menjadi lokasi penelitian.

Pencarian subjek penelitian yakni menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini yakni pelanggan ilmu lintrik pada praktek perdukunan nyi rogggeng. Alasan memilih subjek ini sebagai informan karena subjek ini yang memiliki peran penting dalam proses penggalian data terkait rasionalitas pelanggan masih menggunakan ilmu lintrik. Kriteria subjek penelitian ini yakni subjek merupakan pelanggan ilmu lintrik pada praktek perdukunan nyi ronggeng, subjek merupakan seorang akademisi muslim.

Terkait teknik pengambilan data, Pengambilan data akan mengacu pada 2 data, yakni data primer dan data sekunder. Teknis analisis data yang digunakan yakni teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Mereduksi data yakni peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang inti, penting, kemudian data akan dikategorisasikan sesuai tema. Tahapan penyajian data adalah peneliti mengolah semua data yang diperoleh dari lapangan yang sudah melalui proses reduksi data secara deskriptif, agar memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Kemudian data dianalisis dengan berpijak pada Teori Fenomelogi Alfred Schutz dengan fokus motif tindakan sosial

KAJIAN PUSTAKA

A. Akademisi Muslim Pengguna Lintrik

Akademisi muslim pengguna lintrik yakni seseorang yang mengemban pendidikan yang mumpuni serta beragama islam yang mempercayai lintrik dan menggunakan jasa dukun lintrik untuk mengatasi permasalahan di hidupnya. Seseorang tersebut menaruh keyakinan kepada dukun lintrik untuk mendapatkan solusi atas permasalahnnya (Zamroni 2015). Mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikan dan menemukan solusi oleh karena itu seseorang menjadi pelanggan ilmu lintrik. Mereka berkeyakinan bahwa kekuatan supranatural yang terdapat pada dukun lintrik akan memperlancar dan mempermudah urusan hidupnya atau hajat yang ingin dicapai tanpa bersusah payah (Prasetyo 2013).

B. Dukun Keilmuan Lintrik

Ilmu lintrik merupakan cabang dari ilmu hitam yang bersifat magis. Lintrik sampai saat ini masih sering digunakan untuk berbagai masalah terutama dalam hal asmara atau bisa disebut juga dengan ilmu pelet. Media ilmu lintrik yakni sebuah kartu dari belanda atau bisa disebut dengan kartu ceki. Untuk mendapatkan kesaktian dari kartu tersebut harus dilakukan beberapa ritual dan tidak sembarang orang bisa melakukannya (Zamroni 2015).

Dukun lintrik merupakan seseorang yang memiliki kekuatan supranatural dalam hal pelet atau asmara. Dukun lintrik memiliki karakteristik yakni rata-rata profesi tersebut diambil alih oleh perempuan (Zamroni 2015). Dukun lintrik sering dicari orang dijadikan alternatif tujuan tempat bertanya tentang sesuatu hal yang sudah atau yang akan datang di kehidupan asmaranya (Sari 2018). Seorang dukun lintrik memberikan informasi perkara yang sudah atau akan terjadi dan mengetahui berbagai rahasia seseorang melalui bantuan dari jin dengan media kartu belanda.

C. Agama Dalam Perspektif Sosiologi

Bryan S. Turner dia sangat menghindari mendefinisikan agama. Menurutnya, agama dapat ditafsirkan seseorang dengan definisi yang berbeda-beda dan sifatnya subjektif (Fauzi 2017). Dhurkeim berpendapat bahwa tidak ada yang salah dalam agama karena agama benar menurut gaya nya masing-masing (Turner 2008). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, dan pasti akan berhubungan dengan agama. Hal tresebut sesuai dengan pemikiran Emile Dhurkeim yakni "sumber agama adalah masyarakat itu sendiri (Raho 2007). Agama menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi. Kajian sosiologi agama yakni pada ranah agama nya (agama sebagai realitas sosial yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat) dan juga nilai, norma yang ada didalamnya.

Penganut definisi sosial menganggap bahwa setiap individu memiliki pemaknaan terhadap agama yang berbeda-beda. Perbedan pemaknaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut menerima nilai aamanya dalam suatu kelompoknya (Fauzi 2017). Agama dalam perspektif sosiologi merupakan suatu bagian dari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat baik itu diluar individu, atau sebagai bagian dari sebuah struktur atau bahkan dalam individu itu sendiri. Karl marx melihat agama sebagai sesuatu yang candu dan melemahkan. Foucault melihat agama sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan individu. Nietzche berpendapat bahwa "Tuhan telah mati". Weber menemukan spirit yang berhubungan dengan etos kerja dan ajaran protestan

yang dikemukakan dalam karyanya "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme" (Fauzi 2017).

D. Agama Pada Masyarakat Perkotaan

Masyarakart *urban community atau* masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang memiliki tingkat individualis yang tinggi, mobilitas yang tinggi, kehidupan modern, dan masyarakatnya cenderung memikili pemikiran yang rasional. Masyarakat perkotaan memiliki heterogenitas yang tinggi dan dalam bidang keagamaan cenderung tidak terlalu memikirkan karena mobilitas yang tinggi (Jamaludin n.d.). Kehidupan agama di masyarakat Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan kota, namun pada realitanya terdapat sisi lain dari masyarakat perkotaan yaitu kota Sidoarjo yang masyarakatnya sebagian besar beretnik Jawa dan sebagian masyarakatnya pemeluk agama Islam. Clifford Gertz dalam bukunya yang berjudul "The Religion of Java". Clifford Gertz membagi suku jawa dalam 3 golongan yakni kaum abangan, kaum santri, kaum priyayi.

E. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa yunani yakni *phainomenon* dan logos. Arti dari *phainomenon* yakni memperlihatkan dan tampak sedangkan logos merupakan ucapan, kata, rasional, serta pertimbangan. Dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan keilmuan yang mengkaji tentang gejala atau fenomena yang nampak pada kesadaran diri manusia (Hamzah 2020). Fenomena memiliki 2 sudut pandang. Pertama, fenomena dianggap sebagai realitas yang berada di luar pemikiran. Kedua, fenomena berada dalam kesadaran seseorang. Memahami fenomena dibutuhkan penyaringan (ratio) agar mendapatkan kesadaran murni (Hajaroh 2018).

Fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl merupakan bentuk idealisme yang berfokus pada cara kerja dan struktur dari kesadaran manusia dan apa yang mendasarinya. Berangkat dari pemikiran dasar Husserl ini yang membuat para ilmuwan lain seperti Alfred Schutz mengembangkan kerangka berpikir dari fenomenologi ini agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Pemikiran Schutz sangat terpengaruh Weberian salah satunya yakni tentang tindakan dan tipe ideal. Meskipun begitu, terdapat pemikiran Schutz yang bertolak belakang dengan pemikiran Weber. Teori yang bertolak belakang dengan pemikiran Weber tersebut dikembangkan Schutz dengan menggabungkan pemikiran Husserl dan Bergson (Hamid 2017). Menurut Schutz tindakan manusia menjadi hubungan sosial jika tindakan tersebut diberi makna oleh individu yang

melakukan tindakan dan individu lain memaknai tindakan tersebut dengan penuh arti. Schutz juga memfokuskan pada bentuk dari subjektivitas atau yang disebut sebagai intersubjektivitas. Intersubjektivitas merupakan suatu bentuk pemisahan keadaan subjektif atau yang lebih sederhana nya yakni dari kesadaran umum menuju ke kesadaran khusus suatu kelompok yang mengalami fenomena, menginterpretasi terhadap suatu realitas. Intersebujektivitas akan memungkinkan terjadinya hubungan atau pergaulan sosial, namun hal ini begantung pada pengetahuan seseorang yang diperoleh dari pengalaman pribadi (Hajaroh 2018). Teori fenomenologi Schutz ini juga menaruh perhatian pada makna dan motif tindakan individual. Menurut Schutz, suatu fenomena mengandung makna yang membutuhkan suatu penafsiran. Disinilah peran fenomenologi yakni akan masuk ke dalam suatu fenomena guna untuk mengupas dan mengetahui makna dan hakikat yang sebenarnya dari suatu fenomena. Intersubjektivitas dalam fenomenologi Schutz ini pada dasarnya untuk menjawab seputar makna tindakan, latar belakang motif seseorang melakukan tindakan, dan latar belakang keinginan.

Menurut Schutz, suatu fenomena mengandung makna yang membutuhkan suatu penafsiran. Fenomenologi Schutz ini juga menaruh perhatian pada makna dan motif tindakan individual. Schutz membagi motif menjadi 2 yakni *because motif* dan *in order to motif*. *because motif* berorientasi pada pengalaman seseorang yang melakukan suatu tindakan sosial tersebut. Dengan konsep ini peneliti akan bisa menganalisis sebab tindakan yang mendasari seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif yang kedua yakni *order to motif* yang berorientasi pada tujuan seseorang dalam melakukan tindakan. Tujuan sangat erat kaitannya dengan harapan, reacana, minat dan lain sebagainya yang orientasi pada masa depan.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Objektif Akademisi Muslim Pengguna Lintrik

Fenomenologi Schutz tidak hanya berfokus pada dunia intersubjektivitas, namun yang tak kalah penting yakni terkait dengan kondisi objektif. Mengacu pada tindakan manusia yang digolongkan oleh Schutz, didapatkan hasil bahwa secara ekonomi akademisi muslim pengguna ilmu lintrik pada praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan dalam kategori mampu atau cukup. Akademisi muslim yang mengunjungi praktek perdukunan tersebut dari kalangan menengah ke bawah. Berdasarkan temuan data yang ditemukan, 4 subjek dari 7 orang subjek penelitian bekerja sebagai staff perusahaan di kota Sidoarjo. 4

subjek tersebut memiliki penghasilan sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kota) Sidoarjo yakni 4.293.581. 3 orang subjek lainnya berprofesi sebagai pengusaha dalam bidang makanan. Penghasilan yang didapat yakni 2.000.000-3.000.000 per bulan. Masyarakat menganggap bahwa tidak ada yang salah seorang akademisi muslim menggunakan lintrik walaupun mampu untuk ke psikolog atau guru spiritual yang tarif nya lebih mahal. Akademisi muslim tidak menjadikan tarif sebagai tolak ukur, namun berorientasi kepada kebutuhan dan tolak ukurnya yakni pengalaman, baik pengalaman pribadi ataupun orang terdekat.

Secara pendidikan pelanggan ilmu lintrik pada praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan didominasi oleh akademisi muslim. 4 subjek dari 7 subjek penelitian mempunyai gelar sarjana. 3 subjek lainnya yakni lulusan SMA. Menurut KBBI akademisi merupakan seseorang yang mengemban pendidikan yang mumpuni serta mampu berpikir secara rasional. Muslim merupakan seorang penganut agama islam. Mengacu pada definisi operasional KBBI, seorang akademisi harusnya mampu berpikir secara rasional, sedangkan ilmu lintrik merupakan sesuatu hal yang berbau klenik dan tidak bisa dinalar atau dilogika. Peneliti menemukan realitas objektif akademisi muslim masih menggunakan lintrik. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan partisipan menunjukkan bahwa akademisi muslim masih mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni untuk mengatasi permasalahan di hidupnya. Akademisi muslim menaruh keyakinan kepada dukun lintrik untuk mendapatkan solusi atas permasalahnnya. Mereka yakin dengan bantuan ilmu lintrik akan membuahkan hasil dengan diimbangi usaha. Mengunjungi dukun lintrik dianggap sebagai alternatif pilihan untuk mencapai tujuannya tanpa bersusah payah dengan bantuan kekuatan supranatural.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap keputusan akademisi muslim untuk menggunakan ilmu lintrik. Dari ketujuh subjek penelitian memiliki jawaban yang cukup beragam terkait dengan faktor lingkungan. Realitas objektif yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa empat dari tujuh subjek penelitian menggunakan lintrik karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sedangkan tiga subjek lainnya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan pergaulan.

Agus Suharyanto dalam penelitiannya tahun 2019 menjelaskan bahwa motif penggunaan perdukunan dalam olahraga pada mahasiswa S1 Ilmu Keolahragaan Unesa yakni untuk melemahkan lawan, meningkatkan kemampuan, dan sebagai bentuk

perlindungan diri. Motif tersebut bukan murni dari inisiatif atlet melainkan faktor lingkungan yang menjadi pengaruh besar pada tindakan atlet tersebut dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan jasa perdukunan. Begitupun dengan penelitian ini, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi subjek dalam menggunakan ilmu lintrik untuk mengatasi persoalan hidupnya, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan pertemanan atau pergaulan.

Schutz menjelaskan bahwa dalam dunia intersubjektif terdapat karakteristik seperti awakeness, reality, orang-orang berinteraksi dalam keseharian, pengalaman seseorang menjadi bahan pengaruh untuk pengalaman pribadi. Kaitannya dengan penelitian ini yakni atas pengalaman atau interaksi dari orang terdekat seperti keluarga, teman atau pergaulan membuat subjek melakukan tindakan yang serupa seperti menggunakan lintrik untuk menyelesaikan persoalan hidup. Hal tersebut merupakan suatu realitas objektif yang akan membongkar terkait penafsiran makna dan motif penggunaan lintrik pada kalangan akademisi muslim di praktek perdukunan Nyi Ronggeng Jambangan dengan berfokus pada kesadaran manusia dan apa yang mendasarinya

Berdasarkan perspektif keagamisan, seluruh subjek penelitian merupakan orang yang cukup santri dalam kehidupan secara agamis. Fakta yang didapat dari hasil observasi partisipan dan wawancara yakni keseluruhan subjek merupakan pribadi yang taat menjalankan kewajiban perintah agama islam seperti shalat, puasa, mengaji, dan kewajiban sebagai seorang muslim lainnya. Hanya saja mereka menganggap bahwa kegiatan religius akan lebih cepat membuahkan hasil dengan diimbangi usaha alternatif lain seperti menggunakan ilmu lintrik.

Menurut Schutz tindakan manusia menjadi hubungan sosial jika tindakan tersebut diberi makna oleh individu yang melakukan tindakan dan individu lain memaknai tindakan tersebut dengan penuh arti. Schutz juga memfokuskan pada bentuk dari subjektivitas atau yang disebut sebagai intersubjektivitas. Intersubjektivitas merupakan suatu bentuk pemisahan keadaan subjektif atau yang lebih sederhana nya yakni dari kesadaran umum menuju ke kesadaran khusus suatu kelompok yang mengalami fenomena, menginterpretasi terhadap suatu realitas. Kaitannya dengan penelitian ini berdasarkan realitas objektif yang ditemukan bahwa agama merupakan suatu kesadaran umum dan penggunaan lintrik merupakan kesadaran khusus. Akademisi muslim yang mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng mempunyai dunia intersubjek-

tivitas, dimana mereka menyadari bahwa agama dan penggunaan lintrik merupakan suatu hal yang berbeda. Akademisi muslim tersebut menjalankan kewajibannya dengan baik, namun disisi lain menggunakan lintrik untuk mengatasi problematika yang ada dihidupnya. Akademisi muslim tersebut mempunyai dunia intersubjektif bahwa agama harus jalan, usaha alternatif juga harus jalan karena semakin banyak usaha semakin cepat masalah dimudahkan.

Secara intensitas kunjungan, akademisi muslim cukup sering mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan. Permasalahan yang mendominasi yakni terkait permasalahan asmara atau rumah tangga. Lima orang dari tujuh subjek mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng untuk kepentingan permasalahan asmara, kesehatan sedangkan dua subjek lainnya mengunjungi praktek perdukunan tersebut terkait permasalahan karir. Usaha yang dijalani tidak kunjung membuahkan hasil yang maksimal, penggunaan lintrik sebagai altenatif usaha lain dengan tujuan yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan melalui proses bantuan dari Nyi Ronggeng.

A.Utinans dan G.Ancane dalam penelitiannya tahun 2015 mengungkapkan bahwa penyebab masyarakat Latvia mempercayai paranormal yakni dilarbelakangi karena adanya stress, beban hidup, rasa tidak percaya diri. Hal serupa terjadi dalam penelitian ini, akademisi muslim memiliki dunia intersubjektivitas sesuai dengan yang dijelaskan Schutz. Menggunakan lintrik untuk mengatasi permasalahan hidup sah-sah saja asalkan dengan tujuan yang baik dan tidak merugikan orang lain. Penggunaan lintrik sebagai sarana usaha. Usaha tersebut tidak menjadi masalah jika sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Penggunaan lintrik tidak akan berjalan maksimal jika akademisi muslim lalai akan kewajibannya dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Hal tersebut merupakan suatu intersubjektivitas yang dibentuk dalam diri akademisi muslim. Akademisi muslim memiliki makna tersendiri terkait penggunaan lintrik. Akademisi muslim tersebut sangat sadar sepenuhnya atas tindakannya yang dilarang oleh agama yang dianutnya, namun akademisi muslim tersebut yakin akan sebuah eksistensi dan seseorang menjadi bahan pengaruh untuk pengalaman pribadinya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari intersubjektif atau *the life world* yang didalamnya terdapat wide awakeness (kesadaran sepenuhnya), reality (seseorang yakin akan sebuah eksistensi), orang-orang berinteraksi dalam keseharian, pengalaman

seseorang menjadi bahan pengaruh untuk pengalaman pribadi.

B. Alasan Penggunaan Lintrik di Kalangan Akademisi

Dalam melakukan suatu tindakan, seseorang memiliki *experience* dan *value* tersendiri. Akademisi muslim memutuskan untuk mendatangi dukun lintrik yang ada di Jambangan juga mempunyai pertimbangan dan alasan yang mendasari. Alasan yang mendasari yakni sebagai usaha alternatif, sebagai guru spiritual tradisional, disarankan oleh orang terdekat, bukti yang dominan manjur, terdapat permasalahan berat, dalam keadaan terdesak, dukun lintrik beragama islam.

Berdasarkan wawancara mendalam dan wawancara partisipan didapatkan fakta bahwa yang melatar belakangi subjek untuk memutuskan mendatangi praktek perdukunan bermacam-macam. Alasan atau yang melatarbelakangi subjek pertama untuk mengunjungi dukun lintrik di Jambangan yakni sebagai usaha alternatif, menemui jalan buntu, membutuhkan guru spiritual tradisional, disarankan keluarganya dan berdasarkan pengalaman keluarganya sangat manjur. Alasan subjek kedua mendatangi dukun lintrik yakni sedang dilanda permasalahan berat dan tidak kunjung menemukan solusi, mencari ketenangan hati untuk berbagi keluh kesah, ramalan Nyi Ronggeng dirasa cocok. Alasan yang melatarbelakangi subjek ketiga untuk mendatangi dukun lintrik yakni sebagai sarana usaha, berawal dari sekedar mencoba dan merasa manjur, ingin menghilangkan pelet. Subjek keempat mempunyai alasan mengunjungi dukun lintrik yakni sebagai sarana usaha, dalam kondisi terdesak, disarankan oleh keuarga, dukun lintrik beragama islam. Subjek kelima menjelaskan terkait alasan mendatangi dukun litrik yakni disarankan teman, jalan buntu karena usahanya tidak kunjung berbuah manis, kepentingan karir. Alasan subjek keenam yakni sebagai penglaris usahanya dan dalam kondisi terdesak, ingin segera balik modal. Sedangkan subjek ketujuh yakni disarankan temannya, melihat temannya selalu tercapai tujuannya melalui bantuan dari Nyi Ronggeng, usahanya tidak kunjung membuahkan hasil, dan rasa ingin mencoba kembali karena dirasa manjur dan cocok.

Terkait sumber informasi, sumber informasi yakni seseorang atau media dimana informasi muncul dan berfungsi untuk menambah pengetahuan atau wawasan. Seseorang atau media sebagai sumber informasi mempengaruhi sikap dan keputusan penerima informasi dalam bertindak. Terkait dengan praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan, masyarakat yang bestatus akademisi muslim dapat mengetahui keberadaannya melalui sumber informasi yang ada.

Masyarakat mengetahui keberadaan praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan dari berbagai macam sumber. Ditemukan fakta bahwa 4 dari 7 subjek mendapatkan informasi keberadaan praktek perdukunan dari kerabat atau keluarganya. Tiga subjek lainnya memperoleh informasi dari rekan dan orang sekitar. Sumber informasi yang meyakinkan dan adanya bukti yang konkret akan mempengaruhi penerima informasi dalam bersikap dan mengambil keputusan. Terkait dengan penggunaan lintrik di praktek perdukunan Nyi Ronggeng, masyarakat yang berstatus akademisi muslim merasa tertarik mendengar informasi dari orang terdekat terkait kemanjuran. Informasi tersebut kemudian mempengaruhinya untuk mencoba menggunakan ilmu lintrik, ditambah dengan keadaan yang sedang mendesak yang dialami subjek. Menurut Peter L. Berger, berangakat dari hal tersebut muncul sebuah pelembagaan didalamnya yang dimulai dari ekternalisasi yang dilakukan secara konsisten sampai membentuk sebuah pola atau habitualisasi.

Mendatangi dukun lintrik untuk meminta bantuan merupakan tindakan yang irrasional secara umum, namun pengambilan keputusan tersebut menjadi rasional secara khusus menurut seseorang yang mengambil keputusan untuk mendatangi dukun lintrik. Rasional secara khusus menurutnya karena akademisi muslim tersebut sebagai alat yang digunakan demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

C. Tingkat Kepercayan Akademisi Muslim Tentang Ilmu Lintrik

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipan, tingkat kepercayaan akademisi muslim terhadap lintrik sangat tinggi. Peneliti menyasar tujuh subjek penelitian yang merupakan seorang akademisi muslim yang kerap kali mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan. Berdasarkan data yang didapatkan, akademisi muslim sangat mempercayai khasiat dari ilmu lintrik ini yakni karena berdasarkan bukti konkret baik berasal dari dirinya sendiri maupun pernyataan dari oranglain yang pernah menggunakan. Seluruh subjek mengungkapkan bahwa setiap meminta bantuan kepada Nyi Ronggeng selalu berhasil dan tujuan subjek tercapai. Subjek merasakan terjadi perubahan yang signifikan membaik sesudah mendatangi praktek perdukunan tersebut baik untuk kepentingan asmara, rumah tangga, karir, dan kesehatan.

Schutz mengungkapkan bahwa perilaku individual terbentuk karena subjektifitas yang dimiliki setiap individu. Setiap tindakan yang dilakukan mempunyai makna tersendiri. Inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas, dimana peneliti harus

memisahkan kesadaran umum dengan kesadaran khusus yang dimiliki subjek penelian. Terdapat tipifikasi terkait inter-subjektivitas yakni tipifikasi pengalaman, tipifikasi benda-benda, dan tipifikasi dalam kehidupan sosial. Kaitannya dengan penelitian ini, akademisi muslim yang menjadi subjek penelitian memiliki kesadaran khusus terkait penggunaan ilmu lintrik untuk menyelesaikan permasalahan. Kesadaran khusus tersebut yakni akademisi muslim meyakini bahwa setelah mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng, tujuan dan harapannya selalu tercapai. Hal tersebut dikuatkan oleh pengalaman. Dimana subjek direkomendasikan oleh orang terdekatnya dan berdasarkan pengalaman juga terdapat bukti konkret baik berasal dari dirinya sendiri maupun pernyataan dari oranglain yang pernah menggunakan bahwa ilmu lintrik Nyi Ronggeng terbukti berkhasiat. Hal tersebut yang membuat subjek masih percaya dengan ilmu lintrik sampai saat ini.

D. Pemahaman Akademisi Muslim Tentang Penggunaan Lintrik

Nilai agama dan penggunaan lintrik merupakan dua hal yang sangat kontras perbedaannya. Akademisi muslim mempunyai makna tersendiri terkait nilai agama dan penggunaan lintrik. Antar akademisi muslim satu ke akademisi muslim lainnya memiliki pemaknaan yang relatif berbeda memaknai lintrik dan nilai agama namun cenderung satu gagasan.

Peneliti menyasar tujuh subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Berdasarkan data yang didapatkan, akademisi muslim menganggap mendatangi dukun bukan berarti tidak percaya dengan tuhan. Sepenuhnya subjek percaya kepada tuhan, namun ke meminta bantuan ke dukun lintrik hanya sebagai wujud usaha/ikhtiar ketika dalam keadaan terdesak. Keseluruhan dari subjek menyadari bahwa dalam agamanya tidak boleh mendatangi dukun karena merupakan perbuatan musyrik, namun subjek merasa tidak ada yang salah dalam berusaha ketika usaha tersebut dibarengi dengan mengingat tuhan dan tujuan penggunaan lintrik juga dengan niat baik bukan dengan niat jelek. Akademisi muslim memandang bahwa Nyi Ronggeng bukan dukun ilmu hitam yang alirannya jahat, namun dibantu dengan makhluk halus yang memiliki aura positif. Terlebih lagi, keseluruhan subjek memandang Nyi Ronggeng memiliki sisi agamis karena setiap menangani pasiennya, dukun lintrik tersebut selalu mengingatkan tentang shalat dan puasa untuk mempercepat proses keberhasilan. Keseluruhan subjek menganggap Nyi Ronggeng hanya sebagai perantara antara dirinya dengan tuhan dan hal terpenting yakni subjek tetap menjalankan kewajiban nya kepada tuhan sebgaimana muslim

yang lain.

A.Utinans dan G.Ancane dalam penelitiannya tahun 2015 mengungkapkan bahwa penyebab masyarakat Latvia mempercayai paranormal karena adanya stress, beban hidup, rasa tidak percaya diri. Begitupun dengan penelitian ini, alasan akademisi muslim masih menggunakan lintrik yakni karen dilanda permasalahan berat dan tidak kunjung mendapatkan jalan keluar. Mendatangi dukun lintrik dianggap sebagai usaha alternatif selain meminta kepada tuhan.

Saroglou dalam penelitiannya tahun 2017 menjelaskan bahwa Tahayul, magis dan paranormal hidup berdampingan dengan pengetahuan rasional. Mereka yang percaya memiliki pengetahuan yang berada di luar kesadaran yang direpresentasikan melalui berbagai tindakan mulai dari yang sederhana, perasaan hingga keyakinan. Begitupun dengan penelitian ini, akademisi muslim menyadari mendatangi dukun sangat bertentangan terhadap agama dan statusnya sebagai akademisi yang harusnya mampu berpikir secara rasional, namun menurutnya tidak menjadi masalah ketika dibarengi dengan meminta kepada tuhan dan dengan niat yang baik.

Seluruh subjek merupakan akademisi muslim dan terkategori masyarakat santri. Subjek menganggap bahwa menggunakan lintrik untuk mengatasi permasalahan yakni sebagai wujud ikhtiar atau usaha disamping tetap meminta kepada tuhan. Dukun lintrik hanya dianggap sebagai perantara antara dirinya dengan tuhan agar harapan atau tujuan yang diinginkan subjek lebih cepat tercapai. Terlebih lagi tujuan subjek merupakan tujuan yang baik, menurutnya tidak ada masalah walaupun statusnya sebagai seorang muslim dan seorang akademisi. Agama dan pendidikan tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan. Gagasan Clifford Geertz kurang selaras seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Geertz membagi agama menjadi 3 golongan yakni kaum abangan, santri dan priyayi. Kaum santri dalam gagasan Geertz sangat berorientasi norma dan nilai agama dalam bertindak. Hal ini kurang relevan jika dilihat realitasnya pada saat ini. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman dan modernisasi.

E. Motif Sosial Akademisi Muslim Pengguna Lintrik dalam Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi Schutz memfokuskan pada bentuk dari subjektivitas atau yang disebut sebagai intersubjektivitas. Intersubjektivitas merupakan suatu bentuk pemisahan keadaan subjektif atau yang lebih sederhana nya yakni dari kesadaran umum menuju ke kesadaran khusus suatu kelompok yang mengalami fenomena,

menginterpretasi terhadap suatu realitas. Menurut Schutz, suatu fenomena mengandung makna yang membutuhkan suatu penafsiran. Fenomenologi Schutz ini juga menaruh perhatian pada makna dan motif tindakan individual. Schutz membagi motif menjadi 2 yakni *because motif* dan *in order to motif*. *because motif* berorientasi pada pengalaman seseorang yang melakukan suatu tindakan sosial tersebut. Dengan konsep ini peneliti akan bisa menganalisis sebab tindakan yang mendasari seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif yang kedua yakni *order to motif* yang berorientasi pada tujuan seseorang dalam melakukan tindakan. Tujuan sangat erat kaitannya dengan harapan, reacana, minat dan lain sebagainya yang orientasi pada masa depan.

Berikut merupakan hasil analisis menggunakan perspektif Alfred Schutz *because motif* dan *in order to motif* :

a. Motif sebab (because motive) akademisi muslim menggunakan lintrik

Motif sebab atau *because motif* yakni sesuatu yang melatar belakangi seseorang dalam melakukan tindakan sosial. Motif sebab sangat erat kaitannya dengan pengalaman seseorang yang melakukan tindakan sosial. Akademisi muslim mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng dengan penuh kesadaran. Tentu saja kesadaran tersebut didasari sebuah pertimbangan yang erat kaitannya dengan pengalaman seseorang tersebut. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipan, sebagian akademisi muslim mempunyai motif sebab yang beragam. Berikut merupakan hasil motif sebab yang diungkapkan subjek kepada peneliti :

1. Faktor Lingkungan

Hal yang mendasari akademisi muslim memutuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan salah satunya yakni karena faktor lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang saling terkait satu sama lain. Hal tersebut akan membentuk suatu interaksi dan saling mempengaruhi. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempenaruhi seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Berdasarkan temuan data, seluruh subjek mengungkapkan bahwa memutuskan mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan salah satunya yakni karena relasi pertemanan, disarankan oleh sahabat, disarankan oleh saudara, tetangga, disarankan keluarganya. Orang-orang terdekat subjek yang merekomendasikan subjek untuk mencoba mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan. Terlebih lagi, orang-orang terdekat subjek baik teman, sahabat, keluarga, saudara, ataupun tetangga juga sudah pernah mencoba menggunakan

ilmu lintrik pada praktek perdukunan Nyi Ronggeng dan hasilnya sesuai dengan tujuan dan keinginan. Berdasarkan cerita dan pengalaman orang terdekat subjek, tidak sekalipun mengatakan kegagalan atau ketidakberhasilan setelah mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan. Berdasarkan rekomendasi dan pengalaman dari orang-orang terdekat yang selalu berhasil, subjek pun memutuskan untuk mencoba menggunakan ilmu lintrik dengan mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng untuk mendapatkan bantuan. Faktor lingkungan lah yang kemudian mendorong subjek untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan.

2. Permasalahan Asmara

Motif sebab akademisi muslim memutuskan mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan salah satunya yakni karena permasalahan asmara. Akademisi muslim yang mendatangi praktek tersebut berasal dari semua kalangan baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Berdasarkan temuan data, subjek mengugkapkan bahwa urusan asmara lah yang membuat subjek mendatangi Nyi Ronggeng dengan bantuan ilmu lintrik. Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan rumah tangga maupun hubungan pacaran. Permasalahan asmara bagi yang sudah berumah tangga meliputi adanya orang ketiga yang menyebabkan perselingkuhan, ketidak jujuran suami, kurang harmonis dengan suami karena suami mengalami perubahan sikap. Permasalahan asmara bagi yang masih menjalin hubungan pacaran yakni terkendala restu orangtua ketika akan menikah.

Rumah tangga yang diujung tanduk karena diganggu orang ketiga membuat subjek memutuskan untuk mendatangi Nyi Ronggeng untuk mendapatkan bantuan. Tidak hanya itu, subjek lain mengungkapkan bahwa suaminya mengalami perubahan sikap yang memburuk dari sebelumnya seperti sering membohongi subjek terkait financial, sering tidak pulang dan kerap kali subjek mendapatkan perlakuan yang kasar dari suami. Hal tersebut membuat hubungan rumah tangganya kurang harmonis. Subjek lain yang belum berumah tangga juga mengungkap terkait hubungannya yang sudah lama dijalin dengan pasangannya namun tidak kunjung menempuh ke jenjang yang lebih serius seperti membahas lamaran dan pernikahan karena terkendala restu orangtua pasangan subjek. Masalah-masalah asmara tersebut yang kemudian menjadi dasar akademisi muslim untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan.

3. Permasalahan Karir

Motif sebab akademisi muslim memutuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan selanjutnya yakni karena permasalahan karir. Subjek mengungkapkan bahwa alasan atau yang mendasari subjek memutuskan mendatangi Nyi Ronggeng yakni karena susah mendapatkan pekerjaan, atasannya kurang sabar, untuk kelancaran usahanya, segera ingin balik modal.

Subjek selalu menerima penolakan setiap melamar kerja. Berbeda dengan nasib rekannya yang selalu bersamaan melamar kerja, temannya selalu diterima diperusahaan yang diinginkan subjek. Penolakan sering terjadi membuat subjek merasa sedikit putus asa dan mencoba untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan untuk kelancaran karirnya agar segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Subjek lain mengugkapkan mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng untuk kelancaran usahanya yang baru dibuka. Sejak pandemi covid subjek yang semula seorang karyawan mengalami PHK dan memutuskan untuk membuka usaha makanan ringan di kawasan industri. Usaha yang dibukanya tersebut tidak selaris yang dibayangkan. Subjek selalu membawa pulang sisa makanan yang relatif banyak dan tidak jarang mengalami kerugian. Subjek lain mengungkapkan bahwa kerap kali mendapat perlakuan yang kurang baik dari atasannya. Subjek mengalami tekanan batin karena atasannya kerap kali melontarkan kata-kaa kasar kepada subjek ketika subjek mengalami sedikit kesalahan. Subjek menginginkan agar atasannya sedikit memperlakukan subjek selayaknya manusia yang menyadari bahwa manusia tidak luput dari kesalahan supaya diperbesar rasa toleransinya. Hal tersebut yang kemudian membuat subjek memutuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan.

4. Alternatif Pengobatan

Motif sebab selanjutnya akademisi muslim memutuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni untuk sarana pengobatan. Berdasarkan cerita dan pengalaman dari orang terdekat, subjek tertarik untuk mencoba. Kedatangan subjek ke praktek perdukunan Nyi Ronggeng yakni untuk keperluan penyembuhan penyakit kulit herpes yang cukup lama tidak kunjung sembuh. Subjke sudah mendatangi klinik terdekat namun luka di kulitnya tidak kunjung mongering. Atas rekomendasi orang sekitar, subjek mencoba untuk mendatangi Nyi Ronggeng untuk meminta bantuan. Subjek percaya karena banyak yang sudah terbukti sembuh setelah mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng. Subjek menganggap ked-

atangannya sebagai wujud usaha mencari penyembuhan dengan pengobatan alternatif. Hal tersebut yang membuat akademisi muslim mendatangi praktek perdukunan yang ada di Jambangan tersebut.

5. Menemui jalan buntu

Motif sebab akademisi muslim mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng yakni merasa menemui jalan buntu. Berdasarkan temuan data, subjek mengungkapkan dihadapkan dengan masalah yang rumit dan tidak kunjung mendapatkan jalan keluar. Subjek sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dialami namun belum mendapatkan solusi. Subjek merasa bingung dan tidak tau harus melakukan apalagi untuk menyelesaikan masalahnya. Terbesit mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng sebagai guru spiritual untuk sedikit tidaknya berbagi keluh kesah dan mendapatkan solusi atas permasalahannya. Hal tersebut membuat subjek memutuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng yang ada di Jambangan. Menurut subjek tidak ada masalah meminta bantuan kepada Nyi Ronggeng karena tujuannya untuk kebaikan dan tetap diimbangi dengan berdoa kepada tuhan dan usaha lainnya.

b. Motif tujuan (in order to motive) akademisi muslim menggunakan lintrik

Seseorang melakukan tindakan sosial pasti berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Schutz, menyebutnya sebagai *in order to motif* atau motif tujuan. Motif tujuan yang dikemukakan oleh Schutz berfokus pada tujuan yang mendasari seseorang melakukan tindakan sosial. Tujuan tersebut sangat erat kaitannya dengan harapan, rencana, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Berdasarkan hasil temuan data, akademisi muslim mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng dilandasi tujuan yang berbeda-beda. Berikut merupakan hasil motif tujuan yang diungkapkan subjek kepada peneliti :

1. Untuk menyelamatkan/ keutuhan rumah tangga

Dalam mengarungi bahterah rumah tangga pasti dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang ada. Berbagai konflik silih berganti baik dari internal maupun eksternal. Konflik dipicu dari berbagai hal yakni adanya ketidakpercayaan satu sama lain, disfungsi peran satu sama lain, tidak adanya koordinasi dalam pengambilan keputusan, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang nantinya akan menimbulkan kondisi yang kurang harmonis dalam rumah tangga. Ketidak harmonisan ini yang akhirnya memicu untuk ma-

suknya orang ketiga dalam rumah tangga. Perselingkuhan tidak dibenarkan dengan suatu alasan apapun, setiap masalah di rumah tangga pasti mempunyai jalan keluar. Perselingkuhan bukan merupakan jalan keluar yang baik.

Seperti halnya temuan data, akademisi muslim memustuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni dengan tujuan ingin menyelamatkan rumah tanggnya dari gangguan orang ketiga. 4 dari 7 subjek mengungkapkan bahwa rumah tangganya berada di ujung tanduk karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Subjek mengungkapkan mengetahui perselingkuhan ini dari hasil penerawangan Nyi Ronggeng. Subjek kemudian mencari kebenarannya dan benar saja terjadi perselingkuhan. Awal mula subjek memutuskan mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni karena suami subjek mengalami perubahan sikap dan perilaku yang tidak biasanya. Perubahan tersebut seperti sumi subjek semakin menjauh, tidak terbuka secara financial, sering tidak pulang kerumah. Hal tersebut yang kemudian membuat subjek bergegas mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng guna memperoleh kejelasan alasan terkait perubahan sikap tersebut disebabkan hal apa. Setelah dilakukan penerawangan, perubahan tersebut karena adanya perselingkuhan antara suaminya dan orang ketiga. Mengetahui hal tersebut, subjek ingin menyelamatkan rumah tangganya, subjek memilih bertahan karena melihat anaknya. Subjek ingin memisahkan suaminya dengan orang ketiga tersebut agar bisa berkumpul harmonis seperti sedia kala.

2. Untuk mendapatkan restu menikah

Restu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius seperti melamar dan menikah merupakan keinginan setiap perempuan pada umumnya. Terlebih lagi agama juga mendorong terkait pernikahan karena pernikahan merupakan sebuah ibadah. Restu orangtua merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan pernikahan kedepannya. Tidak jarang, banyak yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan restu orangtua pasangan. Seperti halnya fenomena akademisi muslim yang mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng. Akademisi muslim mengunjungi praktek tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan restu orangtua calon suaminya, untuk menyegerakan pernikahan anaknya. Subjek meminta bantuan kepada Nyi Ronggeng agar dilancarkan serta dimudahkan urusannya agar direstui melamar dan melangsungkan pernikahan. Mengingat bahwa hubungan yang dijalin cukup lama, financial mumpuni, namun tidak kunjung

mengarah ke jenjang yang lebih serius. Berawal dari hal tersebut kemudian subjek memutuskan untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan dengan tujuan untuk meluluhkan hati orangtua pasangannya agar segera mendapat restu menikah. Pasalnya pernikahan tanpa restu orangtua menjadi kurang lengkap kebahagiaannya. Subjek lain yang mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng yang menginginkan anak perempuan untuk dilamar oleh pasangannya yang sudah menjalin hubungan relatif lama. Pasalnya subjek malu dengan tetangga sekitar dan untuk menghindari fitnah.

3. **Untuk keharmonisan hubungan/rumah tangga**

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang memiliki kekurangan satu sama lain namun saling menghargai dan menerima pasangannya dengan baik, dan dapat menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana kekeluargaan yang guyub dan rukun. Begitupun sebaliknya, keluarga yang tidak bisa menyelesaikan masalah dengan penuh kedewasaan akan membuat suasana menjadi kurang tentram dan rawan konflik. Hal serupa terjadi pada penelitian ini, dimana para akademisi muslim merasa rumah tangganya tidak harmonis dan selalu terjadi konflik. Berdasarkan temuan data, subjek mengungkapkan bahwa rumah tangganya mengalami kemunduran dan tidak seharmonis dulu, penyebabnya yakni dirasa dari pihak suami yang mengalami perubahan sikap yang menurun. Perubahan sikap yang dirasakan subjek seperti menghindar dari masalah, tidak jujur, tidak terbuka, terkait financial perhitungan, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat subjek memutuskan utuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan dengan tujuan untuk mengembalikan sifat suami subjek seperti sedia kala, menjadikan suaminya penurut, ingin suaminya bersikap lembut seperti awal pernikahan. Hal tersebut dilakukan subjek semata-mata untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangganya, agar tumah tangga menjadi damai dan tentram.

4. **Untuk menghilangkan pelet**

Ilmu lintrik adalah suatu ilmu yang bersifat magis yang dipercaya sebagian orang tertentu untuk digunakan dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam bidang asmara atau bisa disebut sebagai ilmu pelet. Pelet mampu untuk mengendalikan seseorang, berfungsi untuk menyatukan atau memisahkan seseorang. Seperti yang terjadi pada akademisi muslim yang menjadi pelanggan Nyi Ronggeng, subjek merasa mengalami ada

sesuatu hal aneh yang terjadi pada diri suaminya. Subjek merasakan adanya perubahan yang membuat rumah tangganya menjadi kurang harmonis seperti sering tidak pulang kerumah, menjauh dari anak dan istri, tidak terbuka dan kerap kali berbohong. Atas dasar perubahan sikap tersebut, subjek berinisiatif untuk mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan untuk mengetahui apa yang terjadi pada suaminya. Setelah dilakukan penerawangan oleh Nyi Ronggeng, perubahan sikap yang dialami suami subjek yakni karena suami subjek mempunyai orang ketiga dan orang ketiga tersebut bukan sembarangan. Orang ketiga tersebut memakai ilmu pelet untuk memikat suami subjek. Mengetahui hal tersebut subjek lantas mencari tahu dan benar saja memang suami subjek terbukti berselingkuh dengan adik iparnya sendiri yang mempunyai latar belakang senang memanfaatkan hal-hal yang bersifat klenik dengan tujuan tidak baik, hanya untuk keuntungan pribadi dan merugikan orang lain. Subjek lantas lebih sering mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng dengan tujuan ingin menjauhkan suaminya dari gangguan ornag ketiga dan ingin menghilangankan pelet atau hal-hal yang bersifat klenik yang menempel pada tubuh suami subjek. subjek berkeyakinan bahwa ilmu pelet akan hilang dengan bantuan Nyi Ronggeng dengan tidak lupa berdoa kepada tuhan dan menjalankan kewajiban lainnya. Subjek ingin suaminya segera sadar akan kesalahannya, dibuka pintu hatinya agar bisa kembali berkumpul bersama anak dan istrinya. Hal tersebut yang menajadi motif tujuan mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan.

5. Untuk Kesembuhan Penyakit

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Penyakit yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan beban tersendiri dan membahayakan bagi kesehatan tubuh. Terkait dengan pengobatan, terdapat 2 jenis seseorang dalam upaya penyembuhan yakni pengobatan medis dan pengobatan alternatif. Sebagaimana temuan data yang ada di lapangan, akademisi muslim yang mengidap penyakit kulit dan herpes melakukan pengobatan medis namun tidak kunjung sembuh dan kurang bereaksi. Berawal dari hal tersebut, subjek berinisiatif untuk mencoba pengobatan alternatif atas rekomendasi dari orang terdekat yang sudah membuktikan lebih dulu dan memang benar adanya. Pengobatan alternatif tersebut yakni melalui perantara Nyi Ronggeng yang membuka praktek perdukunan di Jambangan. Subjek lantas mencoba dengan tujuan ingin mendapakan kesembuhan atas penyakit kulit dan herpes yang dideritanya

sudah cukup lama namun belum kunjung sembuh. Subjek diberikan beberapa ramuan racikan khusus untuk dioleskan kepada kulit yang luka. Subjek beranggapan bahwa tidak ada yang salah dalam berobat alternatif sekalipun pengobatan tersebut terdapat unsur klenik. Kembali lagi kepada niat, subjek membawa niat baik yakni untuk mendapat kesembuhan. Subjek juga sudah berusaha untuk berobat medis namun belum kunjung sembuh. Tujuan subjek hanya untuk memperoleh kesembuhan atas penyakit kulit yang dideritanya.

6. Untuk kepentingan karir

Setiap orang pasti mempunyai keinginan untuk memiliki karir dan masa depan yang cerah. Karir menjadi faktor penunjang masa depan bagi seseorang pada umumnya. Bekerja ditempat yang diimpikan merupakan impian bagi setiap orang. Perlu usaha dan persaingan yang maksimal untuk bisa mendapatkan karir yang diimpikan. Seperti halnya temuan data yang ada dilapangan, subjek yang merupakan seorang akademisi muslim selalu berusaha dan memberikan yang terbaik ketika seleksi penerimaan pegawai di perusahaan impiannya namun selalu gagal dari tahun ke tahun. Akademisi muslim lainnya juga mengungkapkan keinginannya untuk kelancaran usaha yang baru dirintisnya, pasalnya subjek tersebut sempat mengalami PHK dan kemudian beralih menjadi wirausaha. Subjek menjelaskan mengunakan modal yang cukup besar untuk membuka usahanya dalam bidang kuliner tersebut. Semakin hari dirasa subjek semakin sepi pengunjung, subjek ingin agar usahanya laris dan balik modal. Subjek lain mengungkapkan terkait kendala dalam karirnya, dimana atasannya tidak mempunyai rasa toleransi terhadap subjek. Subjek kerap kali dibentak oleh atasannya. Hal tersebut yang membuat para akademisi muslim memutuskan mendatangi praktek perdukunan Nyi Ronggeng dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang diinginkan, melancarkan karir, sebagai penglaris untuk usahanya, untuk balik modal dan untuk meluluhkan hati atasannya agar memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap subjek.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah yang telah dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan mengenai motif akademisi muslim pelanggan ilmu lintrik pada praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan, Candi Sidoarjo. Akademisi muslim adalah seseorang yang mengemban pendidikan tinggi dan beragama islam. Clifford Gertz menjelaskan bahwa kaum

santri adalah golongan pemeluk agama islam yang dalam menjalani kehidupan sangat berpedoman dengan nilai dan norma agama islam sebagai pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa akademisi muslim yang menjadi pelanggan praktek perdukunan Nyi Ronggeng berasal dari golongan santri yang tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan mengikuti beberapa kegiatan keagamisan. Akademisi muslim yang menjadi pelanggan ilmu lintrik pada praktek perdukunan Nyi Ronggeng didominasi oleh pihak perempuan.

Terkait sumber informasi mengenai keberadaan praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan, akademisi muslim mendapatkan informasi beserta rekomendasi dari orang terdekatnya seperti kerabat, kawan, dan tetangga. Seluruh subjek merupakan akademisi muslim dan terkategori masyarakat santri. Terkait intensitas akademisi muslim mengunjungi praktek perdukunan Nyi Ronggeng tergolong sering yakni 2-8 kali kunjungan perorang.

Schutz mengungkapkan bahwa perilaku individual terbentuk karena subjektifitas yang dimiliki setiap individu. Setiap tindakan yang dilakukan mempunyai makna tersendiri. Akademisi muslim memiliki kesadaran khusus yang tidak dimiliki seseorang pada umumnya. Intersubjektifitas yang dimiliki akademisi muslim tersebut yakni mendatangi ilmu lintrik adalah sebagai wujud ikhtiar atau usaha disamping tetap meminta kepada tuhan. Dukun lintrik hanya dianggap sebagai perantara antara dirinya dengan tuhan agar harapan atau tujuan yang diinginkan subjek lebih cepat tercapai. Terlebih lagi tujuan subjek merupakan tujuan yang baik. Menurutnya tidak ada masalah walaupun statusnya sebagai seorang muslim dan seorang akademisi. Agama dan pendidikan tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan. Gagasan Clifford Geertz kurang selaras seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Geertz membagi agama menjadi 3 golongan yakni kaum abangan, santri dan priyayi. Kaum santri dalam gagasan Geertz sangat berorientasi norma dan nilai agama dalam bertindak. Hal ini kurang relevan jika dilihat realitasnya pada saat ini. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman dan modernisasi.

Akademisi muslim memutuskan mendatangi praktek perdukunan ilmu lintrik Nyi Ronggeng di Jambangan didasari oleh motif sebab dan motif tujuan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Fenomenologi Alfred Schutz. Berdasarkan hasil analisis, motif sebab (*because motive*) akademisi muslim menjadi pelanggan

praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni karena faktor lingkungan, permasalahan asmara, permasalahan karir, alternatif pengobatan, dan menemui jalan buntu. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) akademisi muslim menjadi pelanggan praktek perdukunan Nyi Ronggeng di Jambangan yakni karena untuk menyelamatkan/ keutuhan rumah tangga, untuk mendapatkan restu menikah, untuk keharmonisan hubungan/rumah tangga, untuk menghilangkan pelet, untuk kesembuhan penyakit, untuk kepentingan karir.

Daftar Pustaka

Ahimsa, Heddy Shri. 2012. "Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama."

Betsch, Tilmann. 2020. "Paranormal Beliefs and Individual Differences."

Choiriyah, Ismaul. 2019. "Emoh Pisah, Pilih Bertahan Dengan Pelet Dukun." *Radar Surabaya*. Retrieved May 14, 2020 (https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/02/08/118136/emoh-pisah-pilih-bertahan-dengan-pelet-dukun).

Fakhrina, Agus. 2016. "Asimilasi Budaya Dan Pergeseran Nilai." *Jurnal Penelitian* 13:15–26.

Falikhah, Nur. 2012. "Santet Dan Antropologi Agama." 11(22):129–38.

Fauzi, Agus Machfud. 2017. *Sosiologi Agama*. Surabaya.

Fitriani, Nur. 2020. "Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi." 5:27–35.

Hajaroh, Mami. 2018. "Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi."

Hamid, Farid. 2017. "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)."

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi*. 1st ed. edited by N. A. Rahma. Malang: Literasi Nusantara.

Haryanto, Bangun Sentosa D., Sumber Kemampuan, Perspektif Clifford, and Pierre Bourdieu. 2015. "The Dukuns of Madura : Their Types and Sources of Magical Ability in Perspective of Clifford Geertz and Pierre Bourdieu." 19(2):107–18.

Huda, M. Dimyati. 2015. "Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa." 4.

Ika, Nur, U. Anisa, Siti Zurinani, Program Studi Antropologi, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Kec Lowokwaru, Kota Malang, and Jawa Timur. 2017. "Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional Shamanic Power Inheritance in Traditional Healing System." 48–58.

Ilyas, Arwani. 2017. "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran Dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik Dan Ekonomi Masyarakat)." 309–28.

J.J. Tobacyk, Dkk. 2015. "Paranormal Beliefs of Latvian College Students: A Latvian Version of The Revised Paranormal Belief Scale 1." 1–11.

Jamaludin, Adon Nasrullah. n.d. "Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya." Bandung: CV Pustaka Setia.

Ketut Nihan Pundari, Dkk. 2014. "Eksistensi Kejahatan Magis Dalam Hukum Pidana." 1–5.

Kia Aarnio, Dkk. 2017. "Religious People and Paranormal Believers : Alike or Different?"

Marjaana Lindeman, Dkk. 2017. "Superstitious , Magical , and Paranormal Beliefs : An Integrative Model." *Journal of Research in Personality*.

Mohammad Rizky Yanto, Dkk. 2019. "Jenis Dan Motif Penggunaan Perdukunan Dalam Olahraga Berdasarkan Pengalaman Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keolahragaan Unesa."

Nana, Dede. 2018. "Kecantol Pelakor, Pelet Lintrik Bertindak." *MalangTimes.Com*. Retrieved May 14, 2020 (https://www.google.com/amp/s/www.malangtimes.com/amp/baca/34564/20181230/163400/kecantol-pelakor-pelet-lintrik-bertindak).

Nurdin, Ali. 2012. "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)." 1:383–402.

Prasetyo, Tony. 2013. "Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun Di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri."

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sadewo, FX Sri. 1996. "Nglakoni : Studi Etnografi Tentang Pola Perilaku Mencari 'Kesakten' Pada Masyarakat Jawa Di Kota Besar." University Airlangga.

Sari, Desi Kurnia. 2018. "Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan Di Dusun I Desa Tembung."

Saroglou, Vassilis. 2011. "Believing , Bonding , Behaving , and Belonging : The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation."

Sianipar, Godlif. 2018. "Pengaruh Agama Dan Self Esteem Terhadap Dukun/Orang Pintar Dan Begu Ganjang Di Kalangan Masyarakat Beragama Berbasis Suku Di Sumatera Utara."

Suharyanto, Agung. 2015. "Eksistensi Paranormal Dan Penyembuh Alternatif Dalam Kehidupan Masyarakat Medan." 1(2):196–201.

Susanto, Budi. 1992. *Clifford Geertz : Kebudayaan & Agama*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Turner, Bryan S. 2008. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zamroni, Mohammad. 2015. "Dukun Lintrik Perempuan Dalam Masyarakat Jawa."

UNESA